

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dari manusia sebagai seorang pendidik untuk bertanggung jawab membimbing anak didik generasi bangsa menuju kepada kedewasaan. Sebagai usaha yang memiliki tujuan dan cita-cita tertentu, sudah sewajarnya apabila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil dari usaha para manusia tersebut (Suryabrata, 2005).

Tujuan pendidikan di Indonesia ialah mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkualitas dan bermutu dari aspek kepribadian, intelektual dan kesehatan (Setyani, 2007). Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang nomor 3 tahun 1989 bab 2 pasal 4 ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005), kemudian ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional.

Maksud dari penilaian hasil-hasil pendidikan adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik saat dilakukan penilaian tersebut (Suryabrata, 2005). Hal ini memberi dampak secara pragmatis bahwa prestasi belajar dilihat dari nilai tinggi atau bagus, tidak menekankan pada proses pembelajaran terhadap pencapaian nilai tersebut. Penilaian pragmatis secara tidak langsung memberikan

tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Sehingga siswa hanya berorientasi pada nilai, bukan kepada proses pencapaian nilai atau ilmunya.

Menurut Indarto dan Masrun (2004) perilaku mencontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam mengukur kemampuan para siswa sehingga guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaan terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena mencontek. Kebiasaan mencontek dapat memupuk kepribadian tidak jujur yang dapat terbawa dan diterapkan dalam situasi baru, misalnya dalam dunia kerja.

Dalam surat kabar Suara Merdeka tanggal 26 Juni 2006, Prof. Wibowo (2006) salah satu anggota Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan keprihatinnya karena sebagian siswa SMA Negeri 2 Semarang memiliki kepercayaan diri rendah sehingga menerima tawaran bocoran jawaban. Sedangkan sekolah tersebut merupakan sekolah dengan akreditasi A dan merupakan kategori sekolah rintisan Kategori Mandiri (SKM).

Kebijakan pemerintah menaikkan standart minimal nilai kelulusan pada tahun 2014 menjadi 5,5 di Ujian Nasional memicu untuk melakukan kecurangan demi menaikkan kelulusan. Menurut Irawan, Sekretaris Koalisi Pendidikan (2014), salah satu penyebab kecurangan guru serta siswa dalam Ujian Nasional adalah citra daerah dan sekolah yang dipertaruhkan dari hasil ujian. Mengutip pemberitaan harian Republika tanggal 17 Mei 2014, Irawan menjelaskan terbuktinya citra daerah dan sekolah di Garut karena Bupati daerah tersebut

mengancam akan memutasi kepala sekolah yang kelulusannya kurang dari 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penghargaan terhadap proses belajar dan kerja keras guru.

Menurut Poedjinoegroho (Kompas, 2005) permasalahan pokok dunia pendidikan Indonesia adalah perilaku menyontek. Sebagian berpendapat bahwa siswa yang terbiasa mencontek di sekolah berpotensi menjadi koruptor atau penipuulung (Alhadza, 2004).

Perilaku menyontek mampu dilakukan dalam bentuk-bentuk seperti: menulis contekan dimeja atau telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, dan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian (Mulyana, 2002).

Menurut Indarto dan Masrun (2004) menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan ilegal dalam menjawab ketika tes. Seiring perkembangan teknologi, penyalahgunaan telepon genggam sebagai menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon gengggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) (Muljadi, 2006).

Konsep gagal dan berhasil menjadi sandaran dalam setiap pelaksanaan tugas, serta dalam menyikapi atau berpandangan kemampuan yang dimiliki. Sehingga siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis tinggi akan merasa berkompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih akademis tinggi akan merasa tidak berkompeten dan tidak berarti, maka bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting agar mampu meningkatkan harga diri. Sedangkan prestasi tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, namun terdapat

variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns, 2003).

Pada tahun 2014 juga terjadi kecurangan pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta siswa peserta UN dicoret namanya oleh pengawas karena diketahui mencontek. Siswa diketahui berusaha melihat jawaban milik temannya, setelah mendapat teguran oleh pengawas, siswa tersebut tidak jera. Kemudian siswa tersebut diketahui menerima jawaban melalui SMS. Namun, kasus tersebut tidak sampai dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan tidak menjadi perhatian publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 4 Surakarta, siswa yang diketahui mencontek tidak mendapatkan hukuman apapun. Hanya teguran atau mengganti lembar jawaban yang baru atau kosong, atau sanksi yang paling memberatkan adalah dengan mengurangi nilai siswa tersebut.

Faktor-faktor yang membuat siswa menyontek disebut intensi. Intensi dalam kamus psikologi (Chaplin, 2010), secara harfiah diartikan sebagai maksud, pamrih atau tujuan. Sedangkan secara definitif adalah suatu perjuangan guna mendapatkan satu tujuan. Ajzen (2005) menjelaskan bahwa intensi adalah sebagai berikut:

we have defined intention as a persons's location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intension, therefore, refers to a person's subjective probability that the will perform some behavior

Dalam penjelasan tersebut intensi dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu menampilkan dan seberapa kuat usaha yang direncanakan dan dilakukan individu untuk menampilkan tingkah laku ini. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa intensi mencakup hal-hal yang memotivasi

yang akan mempengaruhi tingkah laku. Disini intensi merupakan prediktor yang baik dalam menunjukkan berbagai macam perilaku.

Soemanto (2006) menyatakan bahwa konsep diri adalah hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik menyadari akan dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Konsep diri dan prestasi akademik saling berkaitan. Konsep diri yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang sehingga memotivasi untuk menjadi lebih baik (Burns, 2003).

Konsep diri mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu seseorang akan bertingkah laku sesuai konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2012). Pernyataan tersebut didukung oleh (Burns, 2003) bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di masyarakat.

Menurut Susana (2006) seseorang yang memiliki konsep diri positif, akan membentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri itulah dari evaluasi terhadap diri yang menunjukkan kualitas seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya. Seorang siswa berkonsep diri positif akan berjuang dan berusaha. Sebaliknya, siswa yang berkonsep diri negatif akan mengevaluasi negatif terhadap dirinya dengan pandangan bahwa tidak berkompeten atau bahkan bodoh, sehingga hal tersebut mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. Untuk mengatasinya, siswa akan memilih tidak menggunakan kemampuannya, dan mengandalkan orang lain. Menyontek sebagai jalan pintas yang dipilih siswa karena tanpa membutuhkan usaha keras dalam mencapai tujuan. Sedangkan, tidak ada keinginan berkerja

keras akan menyulitkan individu dalam mengembangkan diri (Pudjjogjanti dalam Nadhirah, 2011).

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri berperan penting dalam pembentukan tingkah laku menyontek. Hubungan antara konsep diri dengan intensi terhadap perilaku menyontek begitu terikat satu sama lain. Walaupun dalam kenyataannya perilaku menyontek masih banyak dilakukan dalam dunia pendidikan Indonesia karena masyarakat berpendapat bahwa prestasi tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat siswa terpaksa agar memperoleh nilai tinggi dengan cara apapun (Indarto dan Masrun, 2004).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Maka dari itu penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan intensitas menyontek?” mengacu pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : **“Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek.”**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat konsep diri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat intensi menyontek.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai cara menumbuhkan konsep diri positif dengan cara mempertimbangkan bahwa kemampuan siswa itu berbeda dan siswa tidak menganggap persaingan itu sebagai beban, serta siswa dapat berkompetitif secara jujur agar terhindar dari sikap menyontek.
2. Bagi siswa, dapat memberikan masukan mengenai konsep diri yang positif, agar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam berprestasi dengan cara percaya akan kemampuan yang dimiliki, melakukan kompetisi dalam prestasi belajar dengan jujur sehingga terhindar dari tindakan menyontek.
3. Bagi orang tua, dapat menumbuhkan konsep diri anak yang positif dengan cara mengajari anak untuk selalu bersikap jujur kepada siapapun, memperhatikan semua kebutuhan anak, mencurahkan kasih sayang kepada anak, menunjukkan sikap menghargai terhadap prestasi yang dicapai oleh anak.
4. Ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya. Penelitian ini dapat memberikan masukan pengetahuan dan sebagai bahan penelitian selanjutnya tentang hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa.